

**KONSEP DAN MANAJEMEN PENGAWASAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF HADIS**

Ahmad Idris¹, Nursaidah², Machdum Bachtiar³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 242625115.ahmadidris@uinbanten.ac.id¹, 242625218nursaidah@uinbanten.ac.id²,
machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id³

Abstrak: Dalam setiap bentuk kepemimpinan, proses pengawasan atau *ar-riqobah* merupakan suatu yang harus ada dan harus dilaksanakan. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan betul-betul dikerjakan atau tidak. Hal ini juga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan, penyalahgunaan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Jika ada, maka perlu untuk direvisi. Fungsi pengawasan atau pengendalian adalah sebagai salah satu kegiatan untuk mengadakan perbaikan bukan kegiatan untuk mencari kesalahan. Untuk dapat melaksanakan pengawasan dengan baik, maka konsep perencanaan harus ada dan jelas. Tanpa perencanaan sukar diketahui adanya penyimpangan dan tanpa pengetahuan terhadap penyimpangan maka fungsi kontrol akan sangat kabur.

Kata Kunci: Perencanaan, Kontrol, Supervisi.

Abstract: In leadership, the process of supervision or ar-riqobah is a must and must be implemented. This activity is to examine and check whether the implementation of planning tasks is actually done or not. This is also to find out whether there are irregularities, misuse and shortcomings in its implementation. If there are problems, then it needs to be revised. The function of supervision or control is activities to carry out repairs rather than activities to find fault. To be able to carry out supervision properly, the planning concept must be present and clear. Without planning, it is difficult to detect irregularities and without knowledge of irregularities, the control function will be very blurred.

Keywords: Planning, Control, Supervision.

PENDAHULUAN

Manajemen pengawasan dalam pendidikan Islam merupakan elemen kunci yang berperan dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Harningsih, 2024). Dalam konteks ini, pengawasan tidak hanya bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses pendidikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Sugiharto & Syaifullah, 2023). Pengawasan pendidikan yang efektif dapat mendorong inovasi, meningkatkan kinerja pendidik, dan memperkuat pencapaian siswa (Fitriani, 2023a). Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, pengawasan diharapkan mampu menciptakan atmosfer belajar

yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Harningsih, 2024). Selain itu, manajemen pengawasan yang baik juga melibatkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pengurus lembaga, pendidik, siswa, dan orang tua (Angelliza Chantica et al., 2022).

Namun, tantangan dalam manajemen pengawasan pendidikan Islam seringkali mencakup kurangnya sumber daya, rendahnya pemahaman tentang metodologi pengawasan, serta keterbatasan pelatihan bagi pengawas (Sugiharto & Syaifullah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem pengawasan yang tidak hanya efektif (Angelliza Chantica et al., 2022), tetapi juga adaptif terhadap dinamika kebutuhan pendidikan saat ini. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik manajemen pengawasan, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia (Harningsih, 2024).

a. Definisi Manajemen Pengawasan Pendidikan Islam

Manajemen Pengawasan Pendidikan Islam merupakan serangkaian aktivitas pengendalian dan evaluasi yang terencana dan sistematis dalam lembaga pendidikan Islam (Fitriani, 2023b), bertujuan untuk menjamin bahwa seluruh proses pendidikan selaras dengan visi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pengawasan ini berperan penting dalam memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, serta berbagai kegiatan pendidikan mendukung tercapainya tujuan utama pendidikan Islam (Sugiharto & Syaifullah, 2023). manajemen pendidikan Islam berorientasi pada lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Islam juga untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. (Ruhaya, 2021)

Manajemen Pengawasan Pendidikan merupakan mekanisme pengendalian mutu yang penting untuk menjamin mutu Pendidikan (Muttaqin, 2020). Manajemen dan pengawasan yang baik di tingkat sekolah akan mengarahkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuannya. (Rahman et al., 2019) Pengawasan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam, karena dengan pengawasan, bimbingan dan penilaian dari pengawas akan mampu meningkatkan produktivitas dan kinerja manajemen pada lembaga pendidikan Islam, dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan mutu pendidikan. (FAKHRIAH, 2022) Manajemen Pengawasan Pendidikan Islam yang terstruktur dapat memastikan bahwa semua komponen pendidikan berjalan harmonis dan efektif dalam rangka membina karakter Islami serta memberikan dampak positif

b. Landasan Hadis dalam Manajemen Pengawasan Pendidikan Islam

Beberapa landasan hadis dalam manajemen pengawasan pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- 1) Hadis Riwayat Imam. Tirmidzi: 2383

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا ونوا أعمالكم قبل أن توزنوا (الحديث)

Artinya: “Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain.” (HR. Tirmidzi: 2383).

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik

- 2) Hadis Riwayat Imam Muslim

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ (رواه المسلم)

Artinya: “Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi kepada 2 (dua) hal: *pertama*, pengawasan yang berasal dari diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga. Allah SWT berfirman:

“Tidaklah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah

mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Al-Mujadalah:7)

3) Hadis Riwayat Iman Thabrani

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas) (HR. Thabrani).

Tujuan melakukan pengawasan, pengendalian dan koreksi adalah untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus kepada sesuatu yang salah. Tujuan lainnya adalah agar kualitas kehidupan terus meningkat. Inilah yang dimaksud dengan tausiyah, dan bukan untuk menjatuhkan.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini peneliti memerlukan data yang sifatnya jelas dan mendalam sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada rumusan penelitian yang menuntut peneliti melakukan eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui hubungan yang intensif dengan sumber data. Adapun subyek dalam penelitian ini selain pangawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dewan guru yang terdiri dari 3 orang serta beberapa orang siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

Salah satu sifat Metode kualitatif ialah pemilihan responden yang berkembang terus sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, responden yang berkaitan dengan data yang terhimpun, dijadikan subyek penelitian. Jumlah data dan informasi dari para pengawas sekolah, kepala sekolah ditambah lagi dari wakil kepala sekolah dan guru yang dipilih, tidak ditetapkan sebelumnya. Jumlah subjek atau responden yang diwawancara terus berubah seiring dengan lengkap tidaknya data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dimana observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena- fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dalam penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, akan tetapi diperlukan pula sumber lain sebagai pelengkapan yaitu dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**a. Tujuan dan Pentingnya Manajemen Pengawasan Pendidikan Islam**

Tujuan pengawasan adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan agama di sekolah/ madrasah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. (Istibsjaroh & Agustina, 2019) Tujuan pengawasan pendidikan adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga terciptalah lulusan yang baik dalam kualitas dan kuantitas. Tujuan dari pengawasan pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas sehingga membantu guru mengembangkan profesi, pribadi dan membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. (Inom Nasution et al., 2022) Pengawasan yang efektif dalam pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga mutu pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islami, sekaligus memastikan tercapainya akhlak mulia di setiap langkah proses pembelajaran. Melalui pengawasan yang terstruktur dan terencana, lembaga pendidikan Islam mampu menjalankan tugasnya dengan lebih bertanggung jawab, efisien, dan berdampak nyata, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak, dan berpegang teguh pada ajaran Islam.

b. Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Seorang pengawas dapat menjalankan tugas dan wewenang sesuai kode etik kepengawasan yang berlaku (Sugiharto & Syaifullah, 2023), maka dengan kode etik tersebut pengawas sudah memiliki karakter dan kualitas yang baik. Secara lebih jauh sebenarnya suatu etika profesi juga berperan sebagai norma dan nilai serta aturan seorang pengawas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Fitriani, 2023a). Dengan adanya etika inilah maka seorang pengawas bisa menjalankan profesionalitas dengan baik dan bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan keprofesionalitasnya di dunia dan akhirat (Harningsih, 2024).

Pada dasarnya etika profesi ini memiliki beberapa prinsip yang cukup penting dimana prinsip tersebut harus tetap diutamakan dalam melaksanakan kepengawasannya (Angelliza Chantica et al., 2022). Prinsip-prinsip ini meliputi antara lain:

- 1) Prinsip Tanggung jawab, Setiap pengawas yang telah profesional sudah seharusnya bekerja dengan diliputi rasa tanggung jawab yang besar. Pekerjaannya harus dilakukan

dengan baik sehingga hasilnya bisa maksimal. Dengan adanya rasa tanggung jawab dalam menjalankan suatu pekerjaan maka pengawas bisa dinilai memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

- 2) Prinsip Keadilan, Dalam menjalankan setiap pekerjaan dan tanggung jawab yang diembannya maka seorang pengawas haruslah mengedepankan keadilan. Keadilan harus diberikan kepada siapa saja yang berhak menerimanya termasuk dalam kepala sekolah khususnya guru yang menjadi objek pembinaannya. Seorang profesional sudah tentu harus menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan tidak melimpahkan tanggung jawabnya pada orang lain. Pengawas yang profesional juga tidak akan mencari kemudahan untuk kepentingan diri sendiri karena adanya karakter adil yang dimilikinya.
- 3) Kompetensi, Seorang pengawas harus memiliki minimal 6 kompetensi sesuai dengan Perdirjen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 7328/B.B1/HK.03.01/2023 tentang Model Kompetensi Pengawas Sekolah yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Kondisi di lapangan saat ini tentu saja masih banyak pengawas sekolah atau madrasah yang belum menguasai keenam dimensi kompetensi tersebut dengan baik.
- 4) Berprilaku profesional, Pengawas sekolah yang berkarakter sangat terkait dengan pelayanan pendidikan yang berkarakter, pengawasan berkarakter merupakan syarat mutlak untuk dimilikinya perilaku berkarakter pada peserta didiknya. Karena perilaku berkarakter peserta didik merupakan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar terhadap lingkungannya. Interaksi anatar peserta didik dengan kepemimpinan guru dan kepala sekolah tidka terbatas pada interaksi antar orang, akan tetapi juga terjadi dari hasil interaksi antara peserta didik dengan segala bentuk dal dan karya yang dihasilkan dan dikesankan oleh kepengawasan pengawas sekolah.
- 5) Kerahasiaan, jika anda bekerja dan anda memiliki suatu jabatan di dalam lembaga pendidikan maka berarti anda memiliki wewenang untuk menjalankan pekerjaan Anda. Anda dapat melakukan segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan tanggung jawab anda. Tentunya wewenang Anda ini harus dijalankan sesuai dengan kode etik yang dimiliki oleh anda sebagai seorang profesional. Dengan demikian maka setiap tugas Anda dapat diselesaikan dengan baik.

Dari berbagai uraian di atas, penulis menawarkan konsep atau teori dalam melaksanakan tugas keprofesiannya khususnya bagi pengawas pendidikan. Seseorang yang memiliki spritual tinggi adalah seseorang yang merefleksikan Tuhan sebagai vital sekaligus dapat menentukan norma-norma kehidupan sehari-hari. Seorang pengawas pendidikan dalam menjalankan tugas keprofesiannya harus mengedepankan prinsip-prinsip:

- a) **Tauhid** Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, (Al-Faruqi, 2022) mengatakan bahwa konsep tauhid yang benar harus berlandaskan kepada teks-teks suci keagamaan dan sekaligus mempunyai relevansi dan signifikansi bagi kehidupan manusia. Maka dalam hal ini pengawasan yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan harus berlandaskan tauhid. Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah SWT. Sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara, dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya tertuju kepada Allah SWT. Sebagai manusia biasa, terkadang dalam menjalankan tugas kita mempunyai persepsi sendiri tentang sesuatu, apakah perintah atau larangan Allah SWT. Seringkali terjadi, persepsi kita bertolak belakang dengan apa yang Allah tetapkan. Hal ini telah disinggung oleh Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 216

كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui”.

Apabila kita mencermati ayat ini, maka kita peroleh pemahaman bahwa sesungguhnya apa pun yang Allah perintahkan kepada kita, seharusnya kita lakukan dengan penuh ketaatan, walaupun terkadang teyrasa berat dan tidak menyenangkan. Karena kesenangan dan kebencian kita terhadap sesuatu bersifat nisbi dan relatif, sementara ketentuan Allah bersifat mengikat dan mutlak. Apa yang kita ketahui sangat

terbatas, sementara Allah SWT adalah Maha tahu segala sesuatu, maka tentunya dalam melaksanakan tugas keprofesiannya seorang pengawas mempunyai terikatan dengan sang khaliq, zat yang selalu melakukan pengawasan terhadap semua perbuatan manusia. Apabila konsep tauhid ini diterapkan dalam kepengawasan maka pengawas pendidikan agama islam akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana peraturannya karena ia yakin Allah SWT mengawasinya dan ia hanya takut kepada Allah SWT.

- b) **Amanah**, (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 2023) mengatakan amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya, beliau membagikan amanah menjadi tiga macam yaitu: **pertama** Amanah terhadap Allah SWT, Amanah terhadap Allah artinya kita harus taat akan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan Allah adalah sang Kholiq. Pencipta segala yang ada di dunia ini. Itu sebabnya manusia memiliki amanah terhadap Allah untuk beribadah hanya kepada-Nya. Manusia harus amanah terhadap semua yang sudah Allah anugerahkan kepada manusia. Hal ini seiring dengan Firman Allah surat Al Anfal ayat 27.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا
اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Kedua, Amanah terhadap Sesama Manusia. Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Amanah terhadap sesama manusia berarti bahwa manusia memiliki kewajiban yang harus ditunaikan sebagai konsekuensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat dimana dia hidup. Ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai sosialisasi diri dalam bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (muamalah) atau hablun min an-nas. Firman Allah SET surat An-Nisa ayat 58 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Ketiga, Amanah terhadap diri sendiri, Amanah terhadap diri sendiri artinya bahwa setiap individu memiliki tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang harus selesaikansendiri. Firman Allah SWT surat Al Mukminun ayat 8 yang artinya: “dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

c) **Istiqamah** islam mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghadirkan kesadaran terhadap pengawasan Allah SWT atau disebut dengan muraqabah dimanapun berada (Sugiharto & Syaifullah, 2023). Muraqabah memiliki tiga unsur yaitu yaitu: **pertama**, sebelum mengerjakan amal, apakah sesuai syariat dan apakah mendatangkan ridla Allah. **Kedua**, sedang menjalani (ditengah aktivitas) sehingga ia akan menjaganya untuk senantiasa ikhlas. **Ketiga**, di akhir amal sehingga dia mengharapkan amalnya senantiasa diterima. Maka dalam hal ini seorang pengawas pendidikan agama islam harus menyadari bahwa semua pekerjaannya tidak luput dari pengawasan Allah SWT, dan semua pekerjaannya senantiasa dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan mengharap ridha Allah SWT.

d) **Memiliki Ilmu dan Profesional**, Islam mengajarkan kepada manusia bahwa apabila ia melakukan suatu pekerjaan haruslah berilmu, karena semua yang dikerjakannya akan berdampak pada apa yang dihasilkan dari pekerjaan itu, Firman Allah SWT surat Al Isra ayat 36 yang artinya :

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya seseorang yang melakukan pekerjaan haruslah memiliki ilmu karena dengan keilmuan tersebut akan berdampak pada orang lain, dan tentunya kita akan diminta pertanggung jawabkan di yaumi akhir nanti.

Selanjutnya Allah SWT juga akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu sebagaimana firman Allah SWT. Surat Al mujadalah ayat 11 yang artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanannya itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya pula; dan salah satu dari itu adalah Allah mengangkat derajat mereka dalam majelis-majelis. Selain berilmu seseorang yang melakukan pekerjaan haruslah profesional sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya:

“Apabila suatu urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya maka tunggulah masa kehancuran” (HR Bukhari)

e) **Tabligh.** Tabligh mempunyai arti menyampaikan nilai- nilai islam dalam profesi yang diembannya (Sugiharto & Syaifullah, 2023). Sehingga seorang professional harus menyampaikannya nilai-nilai islam dalam menjalankan profesinya kepada masyarakat. Tabligh yang disampaikan dengan hikmah, sabar, argumentative dan persuasive akan menumbuhkan hubungan kemanusiaan yang semakin solid dan kuat.

c. Tahapan Manajemen Pengawasan Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan kontrol yang efektif maka yang pertama-tama dilakukan adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan/lembaga itu (Angelliza Chantica et al., 2022). Tujuan ini merupakan motif lembaga didirikan, jika tujuan ini sudah jelas maka perlu ditetapkan ukuran atau standar yang menjadi standar ideal dari pekerjaan yang akan dilakukan (Harningsih, 2024). Tanpa adanya standar penyimpangan tidak dapat diukur. Pengukuran standar harus diikuti pengukuran hasil kerja yang dicapai (Angelliza Chantica et al., 2022).

Adanya standar dan pengukuran standar sangat perlu untuk mengetahui penyimpangan (variance) (Fitriani, 2023a). Kalau angka penyimpangan sudah diketahui maka barulah dapat melakukan tindakan koreksi. Dalam teori manajemen modern, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang langkah-langkah dalam proses pengawasan. Di antaranya menurut (Kadarman, 2023) bahwa langkah-langkah pengawasan terdiri atas: (1) Menetapkan Standar, yang dilakukan dari proses perencanaan; (2) Mengukur Kinerja, yakni mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan; (3) Memperbaiki Penyimpangan, karena proses pengawasan tidak akan lengkap jika tidak ada tindakan perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Adapun elemen yang diperlukan dalam proses pengawasan ini adalah: (1) Detektor, alat/petugas untuk mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dalam suatu kegiatan; (2) Assesor, yaitu alat/petugas untuk menentukan ketepatan kerja; (3) Efektor, yaitu alat/petugas yang digunakan untuk mengubah sesuatu yang diperoleh dari assesor; (4) Jaringan komunikasi, yaitu alat/petugas untuk mengirim informasi antara detektor dan assesor.

Adapun secara terperinci beberapa langkah yang dapat diambil dalam proses pengawasan antara lain (Sugiharto & Syaifullah, 2023) adalah :

- 1) Menetapkan standar dan mengukur performa/prestasi kerja. Karena perencanaan merupakan tolak ukur merancang pengawasan, maka langkah pertama dalam proses pengawasan adalah menyusun rencana. Akan tetapi karena perencanaan berbeda dalam perincian dan kerumitannya dan manajer tidak dapat mengawasi segalanya, maka harus ditentukan standar khusus. Misalnya standar tentang prestasi kerja. Umumnya standar pelaksanaan pekerjaan bagi suatu aktivitas menyangkut kriteria : ongkos, waktu, kuantitas, dan kualitas. Dengan mengadaptasi karya (Koonts dan O.Donnel, Murdick, 2021) mengemukakan lima ukuran kritis sebagai standar yaitu : 1) fisik, 2) ongkos, 3) program, 4) pendapatan, dan 5) standar yang tak dapat diraba (Intangible), dan standar yang terakhir inilah merupakan standar yang sulit di ukur, biasanya tidak dinyatakan dalam ukuran kuantitas (Fitriani, 2023a)
- 2) Melakukan pengukuran performa/prestasi kerja. Langkah kedua dalam pengawasan adalah mengukur dan mengevaluasi prestasi kerja terhadap standar yang telah ditentukan, hal ini dimaksudkan agar penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dapat diketahui lebih dahulu.

3) Menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar. Langkah berikutnya adalah membandingkan hasil pengukuran dengan target atau standar yang telah ditentukan. Bila prestasi sesuai dengan standar, manajer akan menilai bahwa segala sesuatunya berada dalam kendali. (Menurut Ernie, 2021), secara garis besar ada 3 kemungkinan hasil penilaian antara kinerja dengan standar, yaitu:

- a) Kinerja > standar, dimana dalam kondisi ini organisasi mencapai kinerja yang terbaik karena berada di atas standar.
- b) Kinerja = standar, dimana dalam kondisi ini organisasi mencapai kinerja baik, namun pada tingkat yang paling minimum karena kinerjanya sama dengan standar.
- c) Kinerja < standar, dimana dalam kondisi ini organisasi mencapai kinerja yang buruk atau tidak sesuai dengan yang diharapkan karena berada di bawah standar.

Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa untuk penilaian kinerja pada praktiknya berbeda-beda tergantung dari apa yang akan dinilai.

4) Mengambil tindakan korektif Proses pengawasan tidak lengkap, jika tidak diambil tindakan untuk membetulkan penyimpangan yang terjadi. Berkaitan dengan proses kontrol ada pertanyaan yang mengganjal, sebenarnya apa yang harus dikontrol? (Humble, 2021) mengatakan tiga macam pemeriksaan yaitu pemeriksaan terhadap karya, kemampuan dan gaji. (Robbin, 2020) mengemukakan empat hal yang perlu dikontrol yaitu kualitas, kuantitas, biaya dan waktu. (Mitchell, 2021) mengatakan bahwa kontrol mencakup segala bagian organisasi mulai dari perencanaan, seleksi personalia, pembinaan personalia, anggaran belanja, penilaian perilaku, cara bekerja sampai dengan efektivitas pemakaian dana. Mengenai Langkah-langkah dalam proses controlling atau pengawasan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 :



Gambar 1. Langkah-langkah Proses Controlling

Berdasarkan uraian dari tahapan proses pengawasan di atas, maka dapat kita pelajari bahwa fungsi pengawasan terkait dengan upaya yang dilakukan oleh lembaga untuk mengawasi kegiatan lembaga dan memastikannya agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu pula dapat dipelajari bahwa fungsi pengawasan juga mencakup kegiatan pengendalian, yaitu ketika lembaga berusaha untuk mengantisipasi berbagai faktor yang mungkin akan menghambat jalannya kegiatan lembaga pendidikan. Sehingga tidak heran jika sebagian teoritis kadang kala mengartikan fungsi controlling ini tidak saja sebagai fungsi pengawasan, tetapi juga fungsi pengendalian.

KESIMPULAN

Pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam adalah sebuah langkah yang fundamental dan berkesinambungan. Dengan menerapkan berbagai metode yang terencana, lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sepadan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui pengawasan yang efektif, mutu pendidikan akan semakin meningkat, dan hasil belajar siswa pun sesuai dengan harapan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, Muhammad Bin Isma'il Bin Ibrohim Bin al-Mughiroh. tt. Shohih alBukhori. Cetakan: Ketiga. Bairu:Dar Ibnu Katsir al-Yamamah,
- Al-Hawary, As Sayyid Mahmud. 2020. Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah.
- Alma, Buchari. 2020. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- Al-Naisyaburi, Abu al-Husain Muslim Bin al-Hajjaj Bin Muslim al-Qusyoiri Shohih Muslim. tt. Bairut: Dar Ihya al-Turotsal-'Arobi. Cetakan: Pertama.
- (Angelliza Chantica et al., 2022)
- Anthony dan Vijay Govindarajan. 2021. Management Control Syste. Ninth Edition. Mc Clelland Grawhill.
- Dessler, Gary. 2021. Management : Principles and Practices for Tomorrow's Leaders. International. Third Edition, Pearson Education,Inc.
- Fattah, Nanang. 2024. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung : Rosdakarya.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2023. Akuntansi, Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam . Jakarta: FE Universitas Trisakti.

- FAKHRIAH, F. (2022). SUPERVISI MANAJERIAL DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i3.1597>
- Fitria, Norma, 2023. “Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8: 6116–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2454>
- Fitriani Tia, 2023. “Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Peranan Kepala Sekolah, Wakasek Dan Tenaga Kependidikan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah YPK Cijulang. ”*Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 1: 88–93, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.116>.
- Harningsih, Suty, 2024. “Penerapan Manajemen Kepengawasan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Man 2 Tanjung Jabung Timur,” *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.652>. Hoetomo. 2020. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia .Surabaya: Mitra Pelajar.
- Inom Nasution, Isma Hayati, Aldi Bayu Anggara, Chairunnisa Sagala, Dwi Hartina, Nadya Putri Mtd, & Tegar Jaya Putra. (2022). Implementasi Supervisi Pendidikan Disekolah SMP Negeri 2 Binjai. *Indonesian Gender and Society Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.48160>
- Isa, Muhammad Bin Jami’ Turmudzi al-Turmudzi. Cetakan Pertama. Bairut: Dar Ihya al-Turotsal-‘Arobi.
- Istibsjaroh, I., & Agustina, P. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri Bareng Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v2i2.50>
- Kementrian Agama RI. 2021. Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV Diponegoro
- Kreitner, Robert. 2021. Management. 5 Edition, Houghton Mifflin Company
- Muttaqin, I. (2020). Supervision Planning at Islamic Education Institutions: Google Scholar Library Studies and Mendeley’s Reference Manager. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2847>
- Najati, M Utsman. 2022. Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi. Jakarta: Hikmah.
- Pidarta, Made. 2021. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bina Aksara
- Rahman, S., Ajmain, M. T., & Mohamad, A. M. (2019). Management and Supervision of Education in Schools from Islamic Education Perspective. *BITARA International Journal*

of Civilizational Studies and Human Sciences, 2(4).

Ruhaya, B. (2021). FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1).

https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174

Sallis, Edward. 2021. Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan), terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi .Yogyakarta: IRCiSoD.

Shihab, M. Quraish. 2020. Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an). Jakarta: Lentera Hati.

Sugiharto, Bambang and Muhammad Syaifullah, 2023. "Pengawasan Dalam Perspektif Islam Dan Manajemen," *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research* 7, no. 1: 124–32, <https://doi.org/10.30631/iltizam.v7i1.1878>.

Sule, Ernie Tisnawati. 2020. Pengantar Manajemen. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
Tunggal, Amin Widjaja. 2020. Manajemen Suatu Pengantar .Jakarta: Renika Cipta.